J-KIs JURNAL KOMUNIKASI ISLAM

p-ISSN 2723-4703 I e-ISSN 2797-1619
https://doi.org/10.53429/j-kis.v6i1.1444

Submission: 11/03/2025, Review: 31/05/2025
Accepted: 12/06/2025, Publish: 23/06/2025

Klaim Kebenaran Tunggal dan *Silent Majority* dalam Ruang Digital: Studi Wacana Dakwah Islam di Media Sosial

[1]Hadi Subhan, [2]Azizah Nur Cholifatun, [3]Durotul Mufidah, [4]Irfa Ilmi

[1234]Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
[1]hadisubhan669@gmail.com, [2]azizahnur031119@gmail.com,
[3]durotulmufidahsutama@gmail.com, [4]ilmiirfa543@gmail.com

Abstract

The development of social media has changed the landscape of Islamic preaching, enabling the widespread and rapid spread of religious discourse. However, amidst this diversity, a single truth claim has emerged, namely the tendency of a group to consider their understanding as the only correct one while other views are considered deviant. This phenomenon is further strengthened by social media algorithms that encourage the polarization of religious discourse. On the other hand, there is a silent majority group that is not actively debating but plays a role in shaping public opinion through their consumption patterns and dissemination of information. This study uses critical discourse analysis (CDA) to examine how the claim of a single truth and the silent majority are formed in the discourse of Islamic preaching on social media, focusing on the posts of the Instagram accounts @manhaj_salaf_mulia and @nuonline_id. The results show that accounts with a single truth claim build exclusive narratives and delegitimize other groups, while accounts representing the silent majority display more inclusive and moderate discourse. This study highlights how interactions between these groups shape the dynamics of digital preaching and how religious understanding develops in the social media ecosystem.

Keywords*: Digital preaching; single truth claim; silent majority; social media*

Abstrak

Perkembangan media sosial telah mengubah lanskap dakwah Islam, memungkinkan penyebaran wacana keagamaan secara luas dan cepat. Namun, di tengah keberagaman ini, muncul fenomena klaim kebenaran tunggal, yaitu kecenderungan suatu kelompok untuk menganggap pemahaman mereka sebagai satu-satunya yang benar, sementara pandangan lain dianggap menyimpang. Fenomena ini semakin diperkuat dengan algoritma media sosial yang mendorong polarisasi wacana keagamaan. Sebaliknya, terdapat kelompok silent majority yang tidak aktif

berdebat tetapi berperan dalam membentuk opini publik melalui pola konsumsi dan penyebaran informasi mereka. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis (CDA) untuk mengkaji bagaimana klaim kebenaran tunggal dan silent majority terbentuk dalam diskursus dakwah Islam di media sosial, dengan fokus pada unggahan akun Instagram @manhaj_salaf_mulia dan @nuonline_id. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akun dengan klaim kebenaran tunggal cenderung membangun narasi eksklusif dan delegitimasi terhadap kelompok lain, sedangkan akun yang mewakili silent majority lebih menampilkan wacana yang inklusif dan moderat. Studi ini menyoroti bagaimana interaksi antara kelompok-kelompok tersebut membentuk dinamika dakwah digital dan bagaimana pemahaman keagamaan berkembang dalam ekosistem media sosial.

Kata Kunci: Dakwah digital; klaim kebenaran tunggal; silent majority; media sosial

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara dakwah Islam disebarluaskan, di mana media sosial menjadi ruang utama bagi berbagai kelompok untuk menyampaikan ajaran agama dengan pendekatan yang beragam (Ulfa, 2024). Platform seperti Instagram, YouTube, dan TikTok memungkinkan individu maupun organisasi keagamaan menyebarkan wacana Islam secara lebih luas dan cepat, menjangkau audiens lintas wilayah dan generasi (Faizah, 2024). Namun, di tengah keberagaman ini, muncul fenomena klaim kebenaran tunggal, yaitu kecenderungan suatu kelompok untuk menganggap bahwa pemahaman mereka terhadap Islam adalah satu-satunya yang benar, sementara pandangan lain dianggap menyimpang atau sesat (Shofan, 2011). Kehadiran media sosial semakin memperkuat fenomena ini dengan mempercepat penyebaran narasi yang membangun dikotomi antara "kami" sebagai pemilik kebenaran dan "mereka" yang dianggap keliru. Narasi semacam ini tidak hanya mempersempit ruang dialog keislaman yang sehat, tetapi juga berpotensi menciptakan polarisasi dan konflik dalam komunitas Muslim, baik di dunia maya maupun di dunia nyata.

Fenomena ini dapat diamati dalam berbagai unggahan dakwah digital, terutama dari akun-akun yang mengusung ideologi tertentu. Sebagai contoh, akun Manhaj Salaf seringkali menampilkan narasi eksklusif dengan membingkai pihak lain seperti kelompok sufi dan Syiah sebagai ancaman bagi kemurnian Islam. Unggahan mereka menggambarkan dominasi pemikiran tertentu sebagai sesuatu yang ideal dan harus dipertahankan. Sebaliknya, akun seperti NU Online lebih banyak mengedepankan pendekatan yang lebih moderat dan inklusif, menekankan tradisi Islam yang berakar pada kearifan lokal dan keterbukaan terhadap berbagai pemahaman dalam Islam.

Selain polarisasi wacana yang terjadi di media sosial, terdapat pula fenomena *silent majority* atau mayoritas diam, yakni kelompok yang tidak secara aktif terlibat dalam perdebatan terbuka, tetapi memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi publik terhadap dakwah digital (Burhani, 2019). Keberadaan kelompok ini sering kali luput dari perhatian karena mereka tidak banyak berkomentar atau berpartisipasi dalam diskusi online, tetapi cenderung mengonsumsi dan menyebarkan informasi sesuai dengan preferensi mereka. Dalam konteks dakwah digital, *silent majority* berperan sebagai audiens pasif yang menyerap berbagai wacana keislaman yang beredar di media sosial, tanpa secara langsung mengekspresikan dukungan atau penolakan mereka secara eksplisit. Meskipun demikian, pola konsumsi informasi mereka dapat membentuk opini publik secara kolektif dan menentukan arah perbincangan yang lebih luas. Dengan dominasi algoritma media sosial yang mengutamakan interaksi dan keterlibatan pengguna, preferensi *silent majority* dalam memilih, membagikan, atau bahkan diam terhadap suatu konten dapat memengaruhi visibilitas wacana tertentu dalam ekosistem digital. Oleh karena itu, memahami peran dan dinamika kelompok ini menjadi penting dalam menganalisis bagaimana dakwah Islam berkembang di ruang digital serta bagaimana klaim kebenaran tunggal dapat memengaruhi pemahaman mereka terhadap keberagaman pemikiran keislaman.

Sebelum melangkah ke dalam ranah penelitian yang baru, sangat penting untuk memahami landasan teoritis yang telah dibangun oleh penelitian-penelitian sebelumnya. *Pertama*, Jurnal dengan judul "*Muslims, Multiculturalism and the Question of the Silent Majority*" oleh Akbarzadeh dan Roose (2011) menyoroti bagaimana wacana tentang Islam di negara-negara Barat sering kali didominasi oleh dua kutub ekstrem, yakni kelompok populis anti-Muslim dan kelompok Islamis yang mengklaim kebenaran tunggal, sementara mayoritas Muslim yang tidak aktif dalam perdebatan publik tetap memiliki pengaruh signifikan melalui pola konsumsi dan penyebaran informasi mereka. Konsep *silent majority* yang dibahas dalam studi ini memiliki relevansi dalam penelitian mengenai dakwah Islam di media sosial, di mana polarisasi wacana keagamaan juga terjadi dengan keberadaan kelompok yang secara aktif mengklaim kebenaran tunggal dan mendiskreditkan pandangan lain. Di tengah perdebatan terbuka ini, terdapat kelompok pengguna media sosial yang tidak secara eksplisit menyatakan pendapat, tetapi tetap berperan dalam membentuk persepsi publik dengan cara mengonsumsi, menyebarkan, atau bahkan diam terhadap suatu narasi (Akbarzadeh & Roose, 2011). Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif teoretis dalam memahami bagaimana *silent majority* dalam ruang digital dapat berkontribusi terhadap persebaran wacana dakwah Islam, baik dalam memperkuat dominasi klaim kebenaran tunggal maupun dalam menyeimbangkan narasi keagamaan yang berkembang.

Studi yang dilakukan oleh Stjernholm (2011) dalam artikelnya *"Sufi Politics in Britain: The Sufi Muslim Council and the 'Silent Majority' of Muslims"* menyoroti

bagaimana *Sufi Muslim Council* (SMC) muncul sebagai representasi suara Muslim yang lebih moderat dan mengklaim mewakili mayoritas diam (*silent majority*) di Inggris. Dalam konteks politik pasca-serangan teroris London 2005, SMC berupaya membangun citra Islam yang lebih inklusif dengan menentang ekstremisme dan menggunakan retorika yang sejalan dengan kebijakan pemerintah. Penelitian ini menunjukkan bagaimana narasi keagamaan yang bersifat moderat dapat memperoleh legitimasi melalui strategi komunikasi dan perumusan wacana yang menekankan persamaan nilai di antara komunitas Muslim (Stjernholm, 2010). Temuan ini memiliki relevansi dengan fenomena dakwah Islam di media sosial, di mana perdebatan keagamaan sering kali terpolarisasi antara kelompok yang mengklaim kebenaran tunggal dan kelompok yang berupaya membangun narasi yang lebih inklusif. Selain itu, keberadaan *silent majority* dalam ranah digital juga berperan dalam menentukan keberlanjutan suatu wacana, baik dengan mendukung, menyebarkan, maupun mengabaikan narasi yang beredar. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif tambahan dalam memahami bagaimana dinamika politik identitas dan strategi komunikasi dalam ruang publik dapat membentuk pemahaman masyarakat terhadap dakwah Islam di media sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudin Hafid (2021) dalam artikelnya *"Menyoal Gerakan Salafi di Indonesia (Pro-Kontra Metode Dakwah Salafi)"* menyoroti bagaimana gerakan Salafi di Indonesia berkembang sebagai sebuah gerakan dakwah yang berupaya mengembalikan umat Islam kepada ajaran Islam yang dianggap murni, sebagaimana dipahami oleh generasi awal Islam (*salaf al-shalih*). Studi ini mengungkap bahwa gerakan Salafi masuk ke Indonesia sejak tahun 1980-an, dengan pengaruh pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab dan didukung oleh alumni perguruan tinggi Timur Tengah. Hafid menekankan bahwa metode dakwah Salafi sering kali bersifat eksklusif dan cenderung menyalahkan praktik keagamaan yang berbeda dengan pemahaman mereka, sehingga memicu pro dan kontra di tengah masyarakat Islam (Hafid, 2020). Penelitian ini memiliki relevansi dengan fenomena dakwah di media sosial, di mana narasi klaim kebenaran tunggal sering kali ditemukan dalam wacana keagamaan digital. Kelompok-kelompok tertentu menggunakan media sosial sebagai sarana utama dalam menyebarkan dakwah dengan pendekatan tekstualis dan skripturalis, yang dalam beberapa kasus, berujung pada polarisasi umat Islam. Selain itu, penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan keberadaan *silent majority* dalam ruang digital, yaitu kelompok Muslim yang tidak secara aktif terlibat dalam perdebatan, tetapi menjadi konsumen utama konten dakwah dan berpotensi mempengaruhi persepsi masyarakat secara luas. Dengan demikian, penelitian Hafid memberikan wawasan tentang bagaimana wacana keagamaan eksklusif berkembang di Indonesia dan bagaimana hal tersebut berinteraksi dengan dinamika dakwah Islam di ruang digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) untuk memahami bagaimana klaim kebenaran tunggal dan silent majority terbentuk dalam diskursus dakwah Islam di media sosial. Metode ini dipilih karena mampu mengungkap bagaimana wacana keagamaan dikonstruksi, dipertahankan, dan diperdebatkan dalam ruang digital. Jenis penelitian ini adalah studi wacana digital yang berfokus pada analisis interaksi, komentar, serta narasi dalam unggahan akun Instagram @nuonline_id dan @manhaj_salaf_mulia.

Sumber data utama dalam penelitian ini terdiri dari unggahan Instagram dari kedua akun tersebut, khususnya yang membahas fenomena ibadah digital, seperti *live streaming* shalat tarawih, ziarah makam ulama, serta narasi feodalisme dalam pesantren. Selain itu, komentar dari netizen pada postingan tersebut juga dikaji untuk melihat bagaimana publik merespons dan berinteraksi dengan wacana yang disajikan oleh kedua akun. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan menyimpan dan mengarsipkan postingan serta komentar yang relevan.

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Norman Fairclough yang mencakup tiga dimensi: teks (analisis isi dan struktur bahasa dalam unggahan), praktik wacana (bagaimana wacana diproduksi dan diterima oleh audiens), dan praktik sosial (bagaimana wacana tersebut berkaitan dengan struktur sosial yang lebih luas) (Rahman & Saleh, 2022). Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya mengungkap bagaimana kedua akun tersebut membangun otoritas keagamaan, mengartikulasikan klaim kebenaran, serta bagaimana wacana mereka diterima atau ditolak oleh publik yang lebih luas, termasuk oleh silent majority.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Klaim Kebenaran Tunggal dalam Wacana Akun Instagram @manhaj_salaf_mulia

Klaim kebenaran tunggal merujuk pada keyakinan bahwa hanya satu tafsir atau pemahaman agama yang sahih, sementara pemahaman lain dianggap menyimpang, bid'ah, atau bahkan sesat (Dahlan, 2015). Fenomena ini sering kali muncul dalam berbagai diskursus keagamaan, khususnya dalam konteks dakwah digital, di mana kelompok-kelompok tertentu berupaya menegaskan bahwa pemahaman mereka adalah satu-satunya yang benar. Dalam unggahan akun @manhaj_salaf_mulia, narasi ini tampak jelas melalui teks dan visual yang digunakan. Gambar yang menampilkan deretan ulama dari kelompok sufi dan Aswaja dengan label "terlarang untuk dakwah di Masjidil Haram" menunjukkan adanya

eksklusivitas dalam memahami ajaran Islam. Representasi visual ini tidak hanya menyampaikan pesan bahwa kelompok tertentu tidak diizinkan berdakwah di salah satu tempat paling suci dalam Islam, tetapi juga membangun pemahaman bahwa pemikiran mereka dianggap berbahaya atau bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam yang murni. Penggunaan gambar sebagai media komunikasi dalam unggahan ini memperkuat daya persuasif pesan, karena visual memiliki dampak emosional yang lebih besar dalam membentuk opini dan persepsi audiens di media sosial (Arifah & Anggapuspa, 2023).

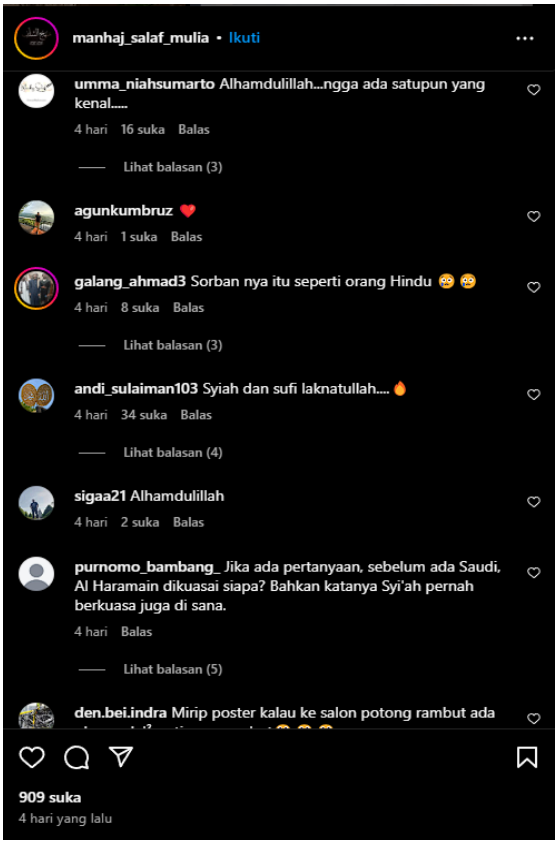


Gambar 1. Postingan @manhaj_salaf_mulia

Selain itu, teks yang menyertai unggahan tersebut semakin memperkuat klaim bahwa hanya pemahaman yang sejalan dengan ideologi Wahabi yang dianggap sah dalam menjaga kemurnian Islam di tanah suci. Frasa seperti "Alhamdulillah Saudi Arabia dikuasai Wahabi", serta narasi yang menegaskan bahwa tokoh-tokoh sufi dan syiah membawa ajaran yang menyimpang, mencerminkan strategi delegitimasi terhadap kelompok lain yang berbeda secara teologis maupun historis. Penggunaan diksi seperti "dikuasai Wahabi" mengindikasikan adanya klaim bahwa Wahabi sebagai otoritas utama dalam Islam, khususnya di kawasan Saudi Arabia, dan bahwa dominasi mereka dianggap sebagai suatu keberhasilan dalam menjaga kemurnian Islam. Dalam konteks wacana keislaman, diksi ini mengandung unsur politisasi agama, di mana penguasaan suatu wilayah keagamaan dianggap sebagai bentuk kemenangan ideologi tertentu atas kelompok lain yang dipandang menyimpang.

Lebih lanjut, unggahan ini juga memanfaatkan narasi ancaman terhadap akidah Islam jika pemahaman di luar Wahabi diperbolehkan berkembang. Hal ini tampak dalam penggunaan kalimat seperti "Masjidil Haram penuh asap rokok" dan akan terjadi "pengkultusan kuburan", yang secara implisit menunjukkan bahwa tanpa

kontrol Wahabi, tempat suci umat Islam akan mengalami degradasi spiritual dan penyimpangan akidah. Strategi ini mencerminkan pola komunikasi yang sering digunakan dalam dakwah berbasis klaim kebenaran tunggal, di mana kelompok tertentu mendefinisikan diri sebagai penjaga kemurnian agama, sementara kelompok lain diposisikan sebagai ancaman yang dapat merusak akidah umat. Pendekatan semacam ini tidak hanya membangun batas yang tegas antara kelompok yang dianggap benar dan sesat, tetapi juga menciptakan atmosfer ketakutan dalam komunitas Muslim terhadap pemahaman yang berbeda.



Gambar 2. Komentar netizen

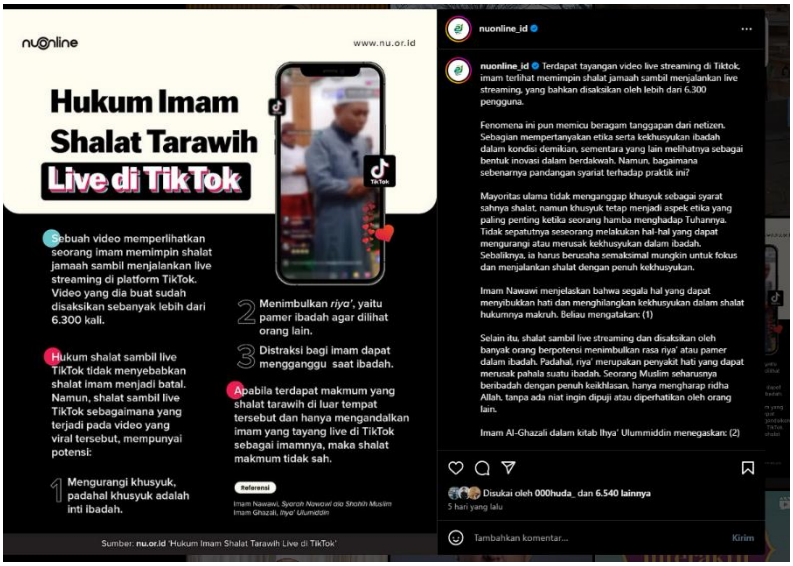
Dari perspektif wacana dakwah digital, unggahan ini menunjukkan pola eksklusivisme yang sering ditemukan dalam narasi kelompok yang mengusung klaim kebenaran tunggal. Eksklusivisme dalam dakwah semacam ini bertujuan untuk memperkuat loyalitas internal dengan memperjelas identitas kelompok dan menegaskan batas yang jelas antara mereka yang dianggap bagian dari jamaah yang lurus dan mereka yang dianggap menyimpang. Namun, dampak dari narasi semacam ini tidak hanya terbatas pada penguatan identitas kelompok, tetapi juga berpotensi memperlebar jurang perpecahan di antara sesama Muslim. Dalam era digital, di mana informasi dengan cepat tersebar dan dapat diakses oleh khalayak luas, pendekatan

dakwah yang berbasis pada eksklusivisme sering kali memperkuat polarisasi keagamaan. Pendekatan ini juga menciptakan kondisi di mana kelompok dengan klaim kebenaran tunggal tidak hanya menegaskan otoritasnya dalam komunitas Muslim, tetapi juga berusaha menutup ruang dialog dengan kelompok lain yang memiliki perspektif berbeda.

Dengan demikian, unggahan dari akun @manhaj_salaf_mulia dapat dikategorikan sebagai bagian dari strategi komunikasi dakwah yang menekankan klaim kebenaran tunggal dengan menampilkan dikotomi antara kebenaran dan kesesatan, serta menegaskan peran kelompok tertentu sebagai penjaga kemurnian Islam. Pendekatan ini, meskipun efektif dalam membangun loyalitas kelompok, juga berpotensi menimbulkan resistensi dari kelompok Muslim lain yang memiliki pemahaman yang berbeda, sehingga menciptakan dinamika yang kompleks dalam diskursus keislaman di ruang digital.

2. Silent Majority dalam Wacana Akun @nuonline_id

Sebaliknya, akun @nuonline_id cenderung mewakili silent majority atau mayoritas diam dalam diskursus keislaman digital. Berbeda dengan akun yang mengusung klaim kebenaran tunggal, akun NU Online lebih mengedepankan wacana yang inklusif dan menghindari konfrontasi langsung dengan kelompok lain. Postingan yang berkaitan dengan diskusi mengenai shalat sambil *live streaming*, ziarah makam ulama, dan berbagai tradisi Islam Nusantara menampilkan pendekatan yang lebih terbuka terhadap keberagaman praktik keagamaan. Komentar-komentar yang muncul dalam unggahan NU Online pun memperlihatkan sikap yang lebih cair dan beragam, di mana masyarakat merespons dengan diskusi yang tidak selalu konfrontatif. Misalnya, dalam perdebatan mengenai live streaming imam shalat tarawih, akun ini tidak secara langsung menyalahkan praktik tersebut, tetapi mengajak pembaca untuk memahami dari sudut pandang fiqih dan etika ibadah.



Gambar 3. Postingan @nuonline_id

Unggahan dari akun @nuonline_id membahas fenomena imam yang melaksanakan shalat Tarawih sambil melakukan *live streaming* di platform TikTok. Dari sudut pandang wacana keislaman di ruang digital, unggahan ini mencerminkan pendekatan dakwah yang bersifat moderat, argumentatif, dan berbasis literatur klasik. Akun ini tidak serta-merta mengeluarkan vonis haram terhadap praktik tersebut, tetapi lebih menekankan pada aspek etika dan dampaknya terhadap kekhusyukan ibadah. Dengan mengutip pendapat ulama seperti Imam Nawawi dan Imam Al-Ghazali, unggahan ini berupaya memberikan perspektif yang seimbang antara hukum fikih dan nilai-nilai spiritual dalam ibadah.

Dari aspek argumentasi, @nuonline_id menyusun narasinya dengan menampilkan fenomena viral sebagai titik awal diskusi, kemudian menguraikan pandangan ulama mengenai pentingnya khusyuk dalam shalat. Unggahan ini juga mengidentifikasi potensi masalah dari *live streaming* saat shalat, seperti gangguan khusyuk, munculnya riya' (pamer ibadah), serta kemungkinan kesalahan dalam niat berjamaah bagi makmum yang mengikuti shalat melalui siaran langsung. Pendekatan ini mencerminkan pola komunikasi yang berbasis pada *silent majority*, yaitu masyarakat Muslim yang lebih mengutamakan nilai keseimbangan dalam beragama daripada sekadar mengikuti tren atau polemik yang berkembang di media sosial.

Dari perspektif strategi dakwah digital, unggahan ini memperlihatkan karakteristik komunikasi yang inklusif dan edukatif. Berbeda dengan narasi eksklusif yang cenderung mengklaim kebenaran tunggal, @nuonline_id mengedepankan pendekatan berbasis literasi keislaman yang bertujuan membangun kesadaran umat terhadap etika ibadah dalam konteks modern. Dengan gaya penyampaian yang

sistematis dan didukung referensi klasik, akun ini berperan dalam membentuk wacana Islam yang berbasis kajian, bukan sekadar opini atau sentimen kelompok tertentu.

Selain itu, dari sisi visual, unggahan ini menggunakan kombinasi teks, gambar, dan infografis yang menarik serta mudah dipahami. Penggunaan warna kontras untuk menyoroti poin-poin penting membantu audiens menangkap inti pesan dengan lebih cepat. Hal ini menunjukkan bahwa @nuonline_id memahami pentingnya adaptasi dakwah dalam ekosistem media sosial, di mana informasi harus disajikan secara ringkas namun tetap berbobot.

Secara keseluruhan, unggahan ini mencerminkan bagaimana dakwah berbasis *silent majority* di ruang digital berusaha membangun kesadaran umat melalui edukasi berbasis sumber klasik, tanpa terjebak dalam dikotomi yang menghakimi atau memicu perpecahan di kalangan Muslim. Dengan pendekatan yang argumentatif dan inklusif, @nuonline_id menampilkan model dakwah yang lebih relevan dengan masyarakat Muslim urban dan digital saat ini.



Gambar 4. Komentar netizen

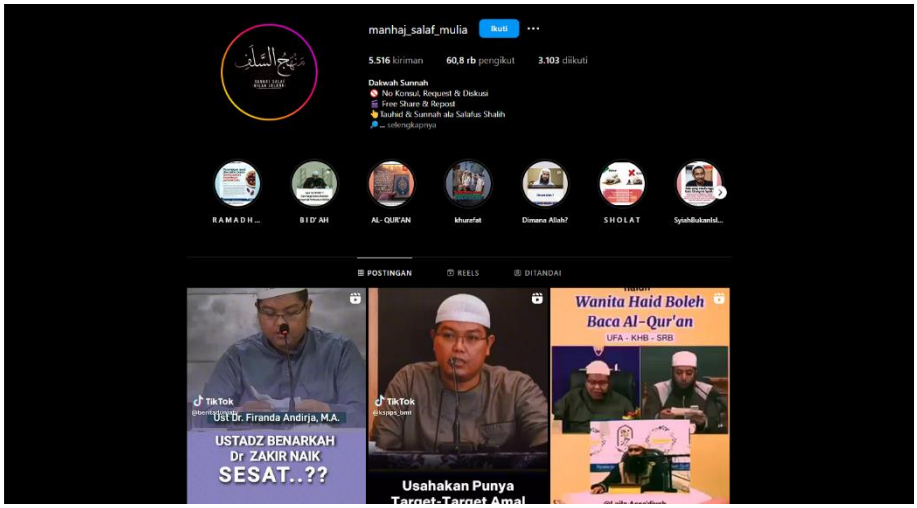
Komentar-komentar yang muncul dalam unggahan akun @nuonline_id terkait hukum imam shalat Tarawih yang melakukan *live streaming* di TikTok merefleksikan beragam perspektif dari pengguna media sosial. Secara umum, respons tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa pola utama, yaitu kritik terhadap digitalisasi ibadah, pertanyaan kritis mengenai siaran langsung dalam konteks keagamaan, serta respons bernuansa sarkasme terhadap fenomena tersebut. Kritik terhadap *live streaming* dalam shalat muncul dalam beberapa komentar yang mempertanyakan urgensi dan relevansi praktik ini, sebagaimana terlihat dalam pernyataan seperti *"Lagian ada-ada aja"* dan *"Lagian ngapain juga live-live? Ga semua di-share di medsos kali"*. Komentar-komentar ini mencerminkan pandangan bahwa media sosial seharusnya tidak digunakan untuk mendokumentasikan ibadah secara langsung, karena dapat mengurangi kekhusyukan dan menimbulkan unsur riya.

Selain itu, terdapat pula komentar yang membandingkan fenomena ini dengan siaran langsung dari Masjidil Haram atau Masjid Nabawi, seperti yang diungkapkan dalam pernyataan *"Lalu bagaimana yang live di Masjid Nabawi atau Masjidil Haram yang disiarkan langsung?"*. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian audiens mencoba memahami perbedaan antara siaran resmi yang dilakukan oleh institusi keagamaan dengan *live streaming* yang dilakukan oleh individu. Pertanyaan ini merefleksikan adanya perdebatan tentang otoritas dan legitimasi dalam penyiaran aktivitas ibadah. Di sisi lain, beberapa komentar juga bernada sarkastik, misalnya dengan menyebut bahwa tindakan tersebut hanya bertujuan untuk mendapatkan perhatian atau keuntungan dari fitur *gift* dalam aplikasi TikTok. Kritik ini mengarah pada anggapan bahwa fenomena digitalisasi ibadah berpotensi menggeser niat utama dalam beribadah dari aspek spiritual ke aspek performatif yang lebih mengutamakan eksposur di media sosial. Dengan demikian, respons yang muncul dalam unggahan ini mencerminkan dinamika wacana keagamaan dalam ruang digital, di mana terdapat ketegangan antara tradisi, modernitas, serta pemanfaatan teknologi dalam praktik ibadah.

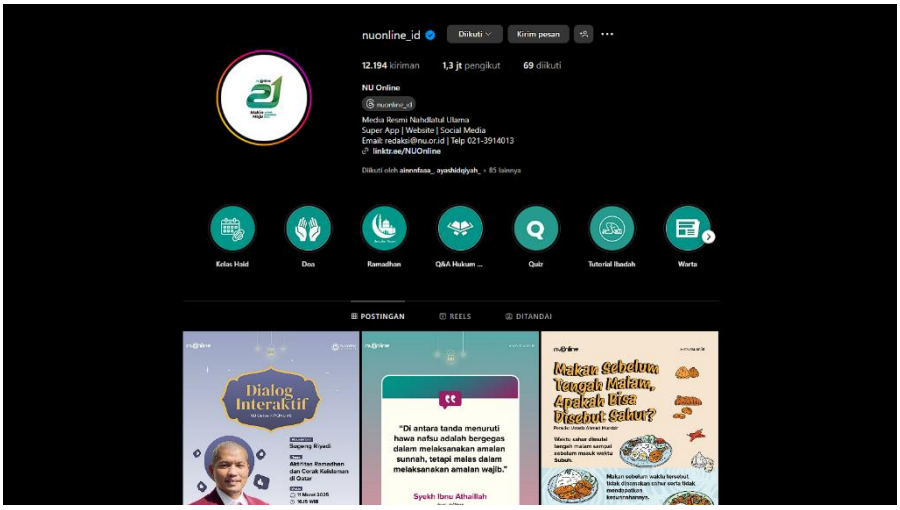
3. Komparasi Wacana: Eksklusivisme vs Inklusivisme dalam Dakwah Digital

Pembahasan ini menunjukkan bahwa dakwah Islam di media sosial memiliki pola yang beragam, mulai dari yang eksklusif hingga yang inklusif. Akun @manhaj_salaf_mulia menampilkan wacana yang bersifat eksklusif dengan klaim kebenaran tunggal, di mana hanya pemahaman mereka yang dianggap benar. Hal ini terlihat dari penggunaan diksi yang tegas, seperti menyebut kelompok lain sebagai "musuh Islam" atau "*laknatullah*." Selain itu, narasi yang dibangun juga mempertegas batas antara "kita" dan "mereka," yang mencerminkan konsep *othering* dalam studi wacana. Sebaliknya, akun @nuonline_id menampilkan pendekatan dakwah yang lebih moderat dan inklusif dengan menyajikan kajian hukum Islam yang berbasis referensi ulama klasik tanpa menyudutkan pihak tertentu. Konten yang ditampilkan

lebih informatif, seperti diskusi mengenai fenomena ibadah di era digital dan liputan tentang tradisi keislaman di berbagai negara.



Gambar 5. Beranda @manhaj_salafi_mulia



Gambar 6. Beranda @nuonline_id

Fenomena klaim kebenaran tunggal dalam dakwah digital berkaitan dengan terbentuknya *echo chamber*, di mana audiens cenderung hanya mengonsumsi dan mempercayai informasi yang memperkuat keyakinan mereka. Akun yang menampilkan narasi eksklusif menciptakan ruang informasi yang tertutup, sehingga audiens lebih sulit menerima perspektif lain. Sementara itu, akun dengan pendekatan moderat berupaya membangun wacana yang lebih terbuka, tetapi memiliki tantangan dalam menjangkau kelompok yang telah terdoktrin oleh narasi eksklusif. Polarisasi ini semakin diperkuat dengan keberadaan media sosial yang memungkinkan konten tersebar luas dalam waktu singkat, mempercepat penyebaran ideologi tertentu.

Selain itu, data menunjukkan adanya fenomena *silent majority* atau mayoritas diam dalam diskusi dakwah digital. Pada akun @manhaj_salaf_mulia, interaksi komentar didominasi oleh dukungan terhadap wacana eksklusif, sedangkan pada @nuonline_id, respons lebih beragam dengan adanya dukungan, pertanyaan, serta permintaan untuk lebih banyak konten sejenis. Namun, dibandingkan jumlah like dan views, komentar yang muncul relatif sedikit, mengindikasikan bahwa sebagian besar audiens hanya menjadi konsumen pasif tanpa berpartisipasi dalam diskusi. Hal ini dapat disebabkan oleh ketakutan terhadap reaksi negatif atau ketidakinginan untuk terlibat dalam perdebatan keagamaan di ruang publik. Dalam konteks dakwah digital, keberadaan *silent majority* menjadi penting karena mereka berpotensi sebagai kelompok yang lebih moderat, tetapi kurang terepresentasikan dalam diskusi publik.

Implikasi dari perbedaan pola dakwah ini berkaitan dengan polarisasi keagamaan yang semakin tajam di media sosial. Dakwah yang bersifat eksklusif memperkuat segregasi antar kelompok dengan menegaskan bahwa hanya satu pemahaman yang benar, sementara yang lain dianggap menyimpang. Di sisi lain, dakwah moderat berupaya membuka ruang diskusi yang lebih inklusif, tetapi sering kali menghadapi tantangan dalam menarik perhatian audiens yang telah terpapar narasi eksklusif. Dalam konteks ini, strategi dakwah digital perlu mempertimbangkan pendekatan yang lebih komunikatif dan persuasif agar tidak hanya menjadi medan pertarungan ideologi, tetapi juga sebagai ruang dialog yang konstruktif bagi umat Islam.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkap bagaimana klaim kebenaran tunggal dan *silent majority* berinteraksi dalam ruang dakwah digital, khususnya di media sosial Instagram. Akun dengan klaim kebenaran tunggal cenderung membangun narasi eksklusif, menguatkan batas identitas kelompok, serta melakukan delegitimasi terhadap pandangan lain. Sebaliknya, akun yang merepresentasikan *silent majority* lebih mengedepankan wacana inklusif dan moderat, meskipun jarang terlibat dalam perdebatan terbuka. Algoritma media sosial berperan dalam memperkuat polarisasi dengan memperlihatkan konten yang sesuai dengan preferensi audiensnya, sehingga mempersempit ruang dialog lintas kelompok.

Studi ini menunjukkan bahwa dakwah digital bukan hanya persoalan penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga medan kontestasi wacana yang dipengaruhi oleh dinamika sosial dan teknologi. Keberadaan *silent majority* menjadi faktor penting dalam ekosistem ini, karena meskipun tidak aktif berargumen, mereka tetap berkontribusi dalam membentuk opini publik melalui pola konsumsi dan distribusi informasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan dakwah yang lebih

inklusif dan berbasis dialog agar ruang digital tidak didominasi oleh wacana eksklusif yang dapat memperkuat fragmentasi sosial.

Sebagai langkah strategis, para pendakwah di media sosial perlu mengedepankan narasi yang lebih inklusif dan tidak semata-mata berbasis klaim kebenaran tunggal. *Silent majority* juga perlu diberdayakan agar lebih aktif menyuarakan pandangan mereka melalui platform digital. Selain itu, penelitian lebih lanjut mengenai algoritma media sosial dapat membantu memahami bagaimana wacana keagamaan tersebar dan bagaimana cara mengoptimalkannya untuk dakwah yang lebih moderat. Masyarakat sebagai konsumen informasi juga harus meningkatkan literasi digital mereka agar mampu menyaring dan memahami wacana dakwah secara kritis. Terakhir, kolaborasi antara ulama, akademisi, dan praktisi media menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem dakwah digital yang lebih sehat, berbasis ilmu, serta relevan dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Akbarzadeh, S., & Roose, J. M. (2011). Muslims, multiculturalism and the question of the silent majority. *Journal of Muslim Minority Affairs*, *31*(3)

Arifah, N. L., & Anggapuspa, M. L. (2023). Pengaruh elemen visual pada konten instagram rintik sedu dalam meraih engagement audiens. *BARIK-Jurnal S1 Desain Komunikasi Visual*, *4*(3)

Burhani, M. N. (2019). *Menemani Minoritas*. Gramedia Pustaka Utama.

Dahlan, A. Z. (2015). Memahami Agama dan Budaya sebagai Solusi Mengatasi Konflik Teologis. *Center of Middle Eastern Studies (CMES)*, *8*(1)

Faizah, R. (2024). PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN AGAMA ISLAM DI KALANGAN GENERASI MILENIAL. *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *4*(1)

Hafid, W. (2020). Menyoal Gerakan Salafi di Indonesia (Pro-Kontra Metode Dakwah Salafi). *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law*, *2*(1)

Rahman, S., & Saleh, M. (2022). *Studi bahasa kritis: pendekatan wacana Norman Fairclough dalam teks berita : Jariah Publishing*. Jariah Publishing Intermedia. Retrieved from https://books.google.co.id/books?id=h7d9EAAAQBAJ

Shofan, M. (2011). *Pluralisme Menyelamatkan agama-agama*. Samudra Biru.

Stjernholm, S. (2010). Sufi politics in Britain: the Sufi Muslim Council and the ‘silent majority’of Muslims. *Journal of Islamic Law and Culture*, *12*(3)

Ulfa, M. (2024). Menjaga Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Strategi

Menghadapi Teknologi. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, *1*(1)

https://doi.org/10.53429/j-kis.v6i1.1444